

Studi Pemikiran Pendidikan Islam: Imam Nawawi AL-Bantani

Aidatun Nisrina Nurul Firdaus

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Islam Mambaul'ulum
aidatunfirdaus13@gmail.com

Fajarullah Alghifari

Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mambaul'ulum, Surakarta
hufadz13@gmail.com

Alamat: Jl. Sadewa No.14, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57155
Korespondensi penulis: aidatunfirdaus13@gmail.com

Abstract: *Imam Nawawi AL-Bantani or better known as Syekh Nawawi is a great cleric from Indonesia of International standard who is the imam at Masjidil Haram. He has a title Al-Bantani because he comes from Banten. He is also an intellectual who has many works such as no less than 115 books concicting of the science of fiqh, monoteisme, tafsir, Sufism, and hadist. Imam Nawawi's thinking is slaso applied in Indonesia, one of whish is the field of education.*

Keywords : *Imam Nawawi, Education, Thoughts*

Abstrak: Imam Nawawi AL-Bantani atau lebih dikenal dengan nama Syekh Nawawi adalah seorang ulama besar asal Indonesia bertaraf INTERNASIONAL yang menjadi imam di Masjidil Haram. Ia bergelar Al-Bantani karena berasal dari Banten. Beliau juga seorang intelektual yang memiliki banyak karya seperti kitab yang tidak kurang dari 115 kitab yang terdiri dari ilmu fiqh, tauhid, tafsir, tasawuf, dan hadist. Pemikiran Imam Nawawi ini juga diterapkan di Indonesia salah satunya adalah bidang pendidikan.

Kata kunci : Imam Nawawi, Pendidikan, Pemikiran.

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan dan pengajaran Islam menurut Nawawi mencakup ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Pendidikan mencakup *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology*, serta transformasi. Aspek pendidikan mencakup jasmani, intelektual, mental dan berjalan sepanjang hidup secara integral. Untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan pemikiran mendasar tentang pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib. Sedangkan yang paling utama dari kewajiban itu ialah tauhid. Sebagai implikasi dari pandangan tersebut tentu memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah rasa tanggung jawab yang kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral. Pengharganya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekadar dilakukan sebagai profesi kerja dan tugas kemanusiaan tetapi jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab dan kewajiban agama sebagai titik baik dalam kontruksi tataran konsep maupun aplikasi

pendidikan. Atau dengan kata lain jika tuntutan tidak sejalan dengan tuntutan keagamaan, maka yang harus didahulukan ialah tuntutan keagamaan.

Rumusan masalah makalah ini antara lain

- Bagaimana biografi singkat Syekh Nawawi Al Bantani?
- Apa saja ide-ide pemikiran Syekh Nawawi tentang Pendidikan Islam?

Tujuan dari pembuatan makalah ini antara lain

- Mengetahui biografi Syekh Nawawi Al Bantani
- Mengetahui ide-ide pemikirannya tentang Pendidikan Islam

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Sumber data primer berupa pendidikan dan pengajaran Islam menurut Nawawi AL-Bantani mencakup ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui library research. Penelitian ini menerapkan metode tematik hadis kontemporer dan metode grounded theory. (Dea & Alif, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Biografi Singkat Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani lahir di Tanara, Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten pada 1813M/1213H. Syekh Nawawi Al-Bantani ini bernama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi. Beliau dikenal dengan sebutan Abu Abdul Mut'i sebagai julukan nama dari anak laki-laki satu-satunya. Dalam kapasitas keulamaanya, beliau dikenal dengan Muhammad Nawawi Al-Syekh Al-Jawi Al-Bantani.

Secara silsilah, Syekh Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon) yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui ayahnya K.H. Umar dan ibunya Zubaidah.

Sejak kecil Syekh Nawawi diarahkan untuk menjadi seorang ulama. Pada usia 5 tahun Syekh Nawawi dengan mudahnya menerima pelajaran yang telah diberikan ayahnya Dengan kecintaan Syekh Nawawi terhadap Ilmu Agama membuat dirinya bersemangat untuk mempelajari berbagai macam jenis ilmu agama. Dalam menuntut ilmu, Syekh Nawawi sangat terinspirasi dengan Imam Syafi'i. Pada usia 15 tahun Syekh Nawawi bersama kedua saudaranya pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji, setelah itu beliau tinggal di Mekah untuk memperdalam ilmu Agama. Ilmu yang ia alami antara lain adalah ilmu Kalam,

Bahasa dan Sastra Arab, ilmu hadits, Tafsir dan ilmu Fiqh. Dorongan serta ketekunan yang kuat menyebabkan Nawawi bertahan di Mekah untuk menimba ilmu kepada ulama-ulama besar kelahiran Indonesia dan negeri lainnya seperti Mekah, Hejaz, hingga Mesir.

2.2 Ide-ide Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Pendidikan Islam

Islam tidak memandang manusia sebagai makhluk yang kosong dari daya-daya dan potensi. Namun, manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan sifat kemanusiaannya dan dibatasi kebebasannya dengan sunnatullah yang mutlak. Dengan adanya keterbatasan itu, maka ilmu pengetahuan yang ditemukannya bersifat relatif dan nisbi. Manusia perlu berada di dalam lingkungan Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid al-Asma wa Sifah Sehingga manusia dalam pemikiran pendidikan Islam bersifat teosentris. Keberhasilan dalam menata kebudayaan termasuk pendidikan Islam merupakan perpaduan antara kehendak dan kemauan, hereditas, dan pengaruh dunia luar. Tiga faktor ini merupakan antroposentris yakni hasil dari akal budi manusia sesuai dengan sunnatullah yang diketahui dan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dunia. Dalam pandangan Islam, pola pemikiran seperti ini tidaklah cukup, karena mengingat keterbatasan-keterbatasan manusia. Potensi-potensi fisiologis dan psikologis manusia tidaklah cukup jika hanya mengandalkan perjanjian primordial dengan Tuhan. Potensi-potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan (Siregar, Maragustam:253).

Dari berbagai sumber yang ada dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mewarnai pemikiran pendidikan Syekh Nawawi. Pertama, latar belakang pendidikan keagamaan. Sejak kecil, ia sekolah di lembaga keagamaan seperti pesantren. Kedua, peran pendidik, dalam hal ini ulama yang mewarnai pemikirannya adalah Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawi dan Syekh Sayyid Ahmad Dimiyathi. Ketiga, madzhab dan tarekat yang dianutnya yakni madzhab Syafi'i dan tarekat Qadiriyyah. Keempat, perkembangan pemikiran pada saat Syekh Nawawi berkecimpung dalam dunia akademik. Selain hal tersebut di atas, Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Islam dapat dilihat dalam kitab *لوقلا حقنت* *الحادث* yang artinya adap kajipreb ('amalU nad umli) malsI nakididnep sahabmem malad *الحادث* yang artinya adalah yang artinya : "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali-Imron : 18 dalam ayat tersebut menurut Syekh Nawawi bahwa orang yang berilmu merupakan orang yang mulia dan ulama' berdiri tegak dengan jujur/adil, orang yang berilmu disebut ulama' hal ini berarti orang yang ilmu agamanya

mumpuni, kedudukannya terhormat. Syekh Nawawi dalam masalah menuntut ilmu termotivasi dengan hadits.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah).

Menurut Syekh Nawawi, “Ilmu” berarti sesuatu yang dibebankan kepada manusia yang berakal, baligh yang digunakan untuk berbuat sesuatu (amal perbuatan) Sedangkan “muslim” adalah pribadi-pribadi yang sudah mukallaf. Secara filosofi, pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan Islam yang paling mendasar dan paling utama adalah tentang Tauhid, diyakini dalam hati diucapkan dengan lisan dibuktikan dengan amal perbuatan. Selain ilmu syariat, diperlukan ilmu semacam *nahu sharaf* dan ilmu sosial yang mendukung pelaksanaan keagamaan kemasyarakatan dan membina ilmu pengetahuan umum yang seimbang. Oleh karena itu, agar semuanya berhasil, maka diperlukan suatu metodologi yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh anak didik. Sehingga, anak didik akan menjadi manusia yang berkualitas dalam rangka mencapai dan mencari ridho Allah SWT.

Pada prinsipnya para ahli sependapat dalam hal membangun ide dasar pendidikan Islam yaitu, ontologi, pandangan Islam tentang jagad raya, manusia, kehidupan dunia akhirat, dan lingkungan masyarakat muslim, epistemologi yakni pandangan Islam tentang pengetahuan, dan aksiologi yakni pandangan Islam tentang nilai-nilai akhlak. Dalam hal ini kita akan membahas mengenai ide –ide pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani, diantaranya

2.2.1 Eksistensi Alam Semesta

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, Tuhan adalah pencipta langit bumi dan apa saja diantara keduanya dengan tujuan tertentu, baik keagamaan maupun keduniawian. Para ilmuwan memikirkan, mengetahui dan mengambil-bukti-bukti dari padanya. Artinya, alam sebagai ciptaan-Nya telah dirancang dengan tujuan-tujuan tertentu, agar manusia mengakui eksistensi Tuhan dengan memanfaatkan hukum alam serta mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Bagi Syekh Nawawi, disamping ukuran-ukuran tertentu dari setiap jenis alam ini, sifat alam atau Sunatullah juga berjalan atas dasar hukum kausal. Seperti halnya hakekat reproduksi dalam kelahiran anak tidak dapat berhasil tanpa adanya perantara ibu dan bapak, demikian hakikat terjadinya sesuatu atau terjadinya reproduksi. Dengan kata lain, mustahil ada kelahiran atau timbulnya sesuatu secara maknawi tanpa adanya penunjuk atau pendidik atau instruktur.

Syekh Nawawi juga mengatakan bahwa alam ini diciptakan dengan penuh keharmonisan keteraturan, penuh kepastian (takdir) dan tetap, bahkan tuhanpun tidak akan mengubah hukum

ketetapan (sunatullah) yang diciptakan-Nya. Dengan adanya kepastian dan keteraturan itu maka hukum alam itu berulang dan objektif.

Dengan demikian hakikat alam semesta menurut Syekh Nawawi dapat diringkas menjadi 6 prinsip yaitu pertama, adanya alam semesta diciptakan Allah dengan kepastian (ukuran-ukuran tertentu). Kedua, hukum alam (sunatullah) itu tidak pernah berubah. Ketiga, sifat sunatullah alam ini ialah adanya keterulangan. Keempat, sunatullah itu sifatnya objektif. Kelima, penciptaan alam ini mempunyai tujuan yakni agar dapat dipelajari dan diteliti sehingga bermanfaat dan berguna bagi kehidupan keagamaan dan keduniaan. Keenam, alam semesta ini berjalan atas dasar hukum kausal.

2.2.2 Eksistensi Manusia

Tuhan menciptakan manusia dari unsur roh dan jasad dengan rumit dan penuh misteri sebanding dengan entitas dirinya yang unik, misterius dan tak terduga. Roh dan jasad merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisah satu sama lainnya, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling menyempurnakan. Menurut Syekh Nawawi sewaktu menafsirkan QS.Al-Hijr (15):28- 29 dan QS.Al-Rahman (55):14, bahwa Allah menciptakan Adam AS dari *salsal* yakni tanah liat kering tanpa dimasak yang bersuara ketika diukir yang berasal dari tanah lumpur hitam yang basah dan diberi bentuk dengan serupa Adam. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa Allah satu-satunya pencipta manusia. Penciptaan adam adalah langsung dari ekstra saripati tanah, sedangkan penciptaan manusia pasca Adam berasal dari ekstrakta tanah secara tidak langsung yakni melalui reproduksi biologis dari pasangan suami istri dan bahan penciptaannya berasal dari ekstrata tanah dan roh. Disamping manusia diberi roh, manusia juga diberi potensi-potensi yang mengagumkan dan penuh misteri.

2.2.3 Potensi-potensi manusia

Syekh nawawi berpendapat bahwa manusia diciptakan dalam bentuk seimbang dan sempurna. Secara fisik manusia dapat berdiri tegak sempurna dan seimbang serta dilengkapi dengan akal, kemampuan, memahami, memperoleh imu dan memiliki budi pekerti. Allah menciptakan manusia terdiri dari berbagai unsur yakni dapat bertutur, mendengar, melihat dan bernalar. Setiap unsur menyimpan berbagai keajaiban yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang yang mensifatinya. Jadi manusia diberi kemampuan baik yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis.

Penjelasan Syekh Nawawi tersebut pada prinsipnya telah menggambarkan potensi-potensi manusia yakni potensi fisik dan psikis. Bergerak dari pendapat Syekh Nawawi maka dari sinilah potensi-potensi tersebut harus dikembangkan. Potensi-potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan.

2.3 Prinsip-Prinsip Aktivitas Pendidikan Islam

Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu ialah mardatillah, memperoleh kehidupan ukhrawiyah, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual).

Untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal. Sedangkan yang paling utama dari ialah iman tauhid. Kurikulum pendidikan Islam yang tidak didasarkan pada tauhid akan melahirkan manusia yang serba tergantung kepada makhluk, dan akan melahirkan manusia-manusia yang menyimpan tuhan-tuhan kecil selain Allah serta melahirkan musyrik-musyrik kecil pula.

Dalam kurikulum pendidikan Islam, Syekh Nawawi menekankan ilmu muqaddimaat karena ilmu-ilmu keagamaan itu berbahasa Arab. Pada masa sekarang ini bahasa sangat dipentingkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahkan kelemahan-kelemahan sekolah-sekolah keagamaan sekarang ini ialah kelemahan penguasaan bahasa. Peserta didik sebagai makhluk *educandum* dan *educandus*. Sehingga menurut Syekh Nawawi, sangat diperlukan suatu usaha untuk memperhatikan lingkungan kebudayaan termasuk pendidikan dan sosialnya. Kehidupan peserta didik berada dalam suatu kontrak sosial. Untuk itu, Syekh Nawawi membuat etika peserta didik, agar lebih selektif dalam memilih lingkungan sosial dan teman dalam pergaulan. Berhubungan dengan hal itu, maka para ahli pendidikan Muslim dituntut membentuk peserta didik mempunyai peer group yang kondusif di tempat pembelajarannya, mengingat dari sini ia akan banyak menyerap pelajaran dan mendapatkan rangsangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Beberapa etika peserta didik terhadap ilmu menurut Syekh Nawawi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dan dosa untuk menerima ilmu, memeliharanya dan mendapatkan hasilnya.
- b. Selalu mencari ridha gurunya sekalipun berbeda pendapat dengannya, tidak mengumpat atau memfitnahnya, dan tidak boleh mencari-cari kesalahannya secara sembunyi-sembunyi.
- c. Tamak dalam belajar, disiplin dalam seluruh waktunya.
- d. Bersabar atas perilaku guru dan kejahatan akhlaknya.

e. Memperhatikan kesahehan pelajaran yang ia dapatkan secara benar dan meyakinkan dari gurunya.

Sedangkan etika pendidik terhadap ilmu pengetahuan seperti yang dikutip Maragustam dalam kitab al'Ilm wa adab al 'alim wa al muta'alim di antaranya adalah (Siregar, Maragustam:78)

- a. Bertujuan mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah.
- b. Berakhlak terpuji sebagaimana disyariatkan oleh agama dan menganjurkannya kepada peserta didiknya.
- c. Berhati-hati terhadap sifat dengki, riya, ujub, dan menghina manusia.
- d. Tidak memandang hina terhadap ilmu Seperti yang dikutip Maragustam dalam kitab terjemah Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,

Salah satu lembaga pendidikan yang penting ialah pendidikan keluarga. Keluarga memiliki dampak besar dalam pembentukan perilaku dan pengembangan vitalitas dan ketenangan. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai, norma serta kecenderungan mereka. Tanggung jawab pendidikan dalam keluarga menurut Syekh Nawawi tidak hanya mengirimkan anak kepada guru, tetapi juga tentang biaya pendidikannya. Apabila keluarga tidak mampu, maka biaya pendidikan dibebankan kepada pemerintah, sedangkan apabila pemerintah tidak mampu maka tanggung jawabnya dibebankan kepada orang-orang yang mampu.

2.4 Tujuan Pendidikan

Syekh Nawawi dalam menentukan tujuan pendidikan mengambil dari penjelasannya tentang tujuan peserta didik menuntut ilmu dan juga fungsi manusia di bumi sebagai khalifah yang tugasnya beribadah kepada Allah, yang mana itu semuanya tertulis dalam firman Allah

1. وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

2. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة : 21)

3. وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء : 25)

4. وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ

خَفَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ (النحل : 36)

Dari ayat-ayat diatas tujuan pendidikan dalam Islam merupakan sebuah refleksi dari fungsi manusia untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, dan Nawawi mengklasifikasikannya sebagai berikut:

- Pendidikan Islam agar memperoleh ridho dari Allah dan memperoleh kehidupan di akhirat
- Pendidikan Islam berguna untuk mnyingkirkan kebodohan dari dalam diri manusia, dan mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada orang lain agar kebodohan itu lenyap
- Pendidikan Islam untuk menghidupkan agama dan mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu
- Pendidikan Islam untuk mensyukuri nikmat Allah berupa akal dan badan yang sehat

Dari pendapat Syekh Nawawi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa syekh Nawawi senada dengan pendapat Arifin yang mana tujuan daripada pendidikan adalah idealitas. idealis dalam prespektif Nawawi adalah pendidikan karena mengharapkan ridho Allah dan kebahagiaan kelak di akhirat. Akan tetapi Nawawi menambahkan tujuan realistik dalam pendidikan Islam, yaitu menghilangkan kebodohan yang ada pada manusia serta mengabdikan Islam dengan sinaran ilmu-ilmu agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tiga posisi utama yang menjadikan Syekh Nawawi diperhitungkan banyak kalangan: a) ulama yang sangat produktif dalam menulis dan mempunyai banyak karya, b) Syekh Nawawi merupakan salah satu pusat jaringan ulama dan pesantren.; dan c) Syekh Nawawi adalah ulama jawi yang bermukim di Mekah dan mendapatkan banyak ilmu serta pengakuan dari dunia internasional.
2. Dalam mengartikan kata pendidikan, Nawawi lebih condong kepada makna *Ta'lim* daripada *Tarbiyah* dan *Ta'dib*, dengan asumsi bahwa ta'lim tidak sekedar transfer ilmu, akan tetapi transformasi nilai dan metode.
3. Sumber pemikiran pendidikan Islam tidak hanya dengan Al-qur'an dan AsSunnah, Nawawi menambahkan Ijama', Qias, Ijtihad serta para ahli *salaf as-shalih* sebagai sumber pendidikan dalam Islam.
4. Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan sebuah refleksi dari fungsi manusia untuk beribadah kepada Allah yaitu dengan menjadi keridhoannya, berjihad untuk memberantas kebodohan, berjihad untuk mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu.

5. Untuk pemikirannya tentang pendidik dan peserta didik, Nawawi mengungkapkan bahwa faktor kepribadian pendidik lebih penting daripada faktor yang lain, sedangkan dengan peserta didik sendiri hendaklah selalu berpegang teguh pada akhlak mulia dalam menghadapi guru, dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Bagi pembaca, makalah ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait Syekh Nawawi serta peranannya dalam Pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syar'I. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Arifin, Muzayyin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-6
- Azra, Azyumardi. 2022. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Cet. Ke-4
- Fauzan dan Suwito. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Iskandar Salman. 2011. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. Solo: Tiga Serangkai
- Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Data Media
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana
- Muhammad 'Atthiyyah Al-Abrasyi. 2003. *Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rokhim Nur. 2015. *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*. Yogyakarta: IR
- Sahilun A. Nasir. 2018. *Syekh Muh. Nawawi Al-Bantani-Al-Jawi*. 315 (Desertasi)
- Siregar, Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Data Media
- Solihin, M. dan Anwar, Rosihon. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suwito dan Fauzan. 2003. *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Angkasa